

## HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 2-3 TAHUN

Putri Alya Rifqi<sup>1</sup>, Marni<sup>2\*</sup>, Dwi Lestari Mukti Palupi<sup>3</sup>

<sup>1,2\*,3</sup> Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Duta Bangsa Surakarta  
Email koresponden : marni@udb.ac.id

### Abstrak

**Pendahuluan.:** Stunting merupakan sebuah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, menyebabkan adanya gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Anak stunting memiliki *Intelligent Quotient* (IQ) lebih rendah dibandingkan rata-rata IQ anak normal. Stunting dapat disebabkan oleh banyak faktor diantaranya adalah BBLR, pengelolaan MP-ASI, sanitasi lingkungan, dan pemberian ASI eksklusif.

**Tujuan :** untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 2-3 tahun.

**Metode :** jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *deskriptif corellational* dan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah balita usia 2-3 tahun, menggunakan teknik sampling *purposive sampling*, jumlah sampel 53 sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Analisa univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari karakteristik responden, sedangkan analisa bivariat digunakan untuk menguji hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting.

**Hasil :** hasil penelitian didapatkan balita yang mendapatkan ASI eksklusif berjumlah 42 (79,2%) dan yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berjumlah 11 (20,8%) balita. Prevalensi kejadian stunting pada balita usia 2-3 tahun di Desa Balerejo sejumlah 8 balita. Hasil uji statistic *Chi-square* diperoleh nilai *P-value* 0,000 (<0,05).

**Kesimpulan :** terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 2-3 tahun di Desa Balerejo.

**Kata kunci :** *Stunting, ASI eksklusif, Balita*

## ***THE RELATIONSHIP BETWEEN EXCLUSIVE BREASTFEEDING AND THE INCIDENT OF STUNTING IN TODDLERS AGED 2-3 YEARS IN BALEREJO VILLAGE***

**Putri Alya Rifqi<sup>1</sup>, Marni<sup>2\*</sup>, Dwi Lestari Mukti Palupi<sup>3</sup>**

*<sup>1,2\*,3</sup> Bachelor of nursing, Faculty Of Health Science*

*Duta Bangsa Surakarta University*

*Email Correspondence : marni@udb.ac.id*

### **Abstract**

**Background :** *Stunting is a problem of chronic malnutrition caused by a lack of nutritional intake over a long period of time, this causes problems in the future namely experiencing difficulties in achieving optimal physical and cognitive development. Stunted children have a lower Intelligent Quotient (IQ) than the average IQ of normal children. Stunting can be caused by many factors, including Low Birth Weight Baby (LBWB), MP-ASI management, environmental sanitation, and exclusive breastfeeding.*

**Purpose :** *to identify the relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers aged 2-3 years in Balerejo Village.*

**Methods :** *this type of research is quantitative with correlational descriptive design and cross sectional approach. The population in this study were toddlers aged 2-3 years with a total sample of 53 samples who met the inclusion and exclusion criteria.*

**Result :** *the research result showed that 42 (79,2%) toddlers received exclusive breast milk and 11 (20,8%) toddlers did not receive exclusive breast milk. The prevalence of stunting among toddlers in Balerejo Village in 2024 is 8 toddlers. The result of Chi-square statistical test obtained a P-Value 0,000 (<0,05).*

**Conclusion :** *there is a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers aged 2-3 years in Balerejo Village.*

**Key words :** *Stunting, Exclusive Breastfeeding, Toddlers*

### **Pendahuluan**

Sebagai negara yang berkembang, Indonesia menghadapi berbagai permasalahan yang perlu ditangani dalam upaya pembangunan nasionalnya, salah satunya adalah aspek kesehatan. Dari kesehatan, faktor utama yang perlu diperhatikan adalah gizi karena gizi buruk akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Masalah gizi buruk yang sedang hangat diperbincangkan saat ini adalah stunting (Wardah & Reynaldi, 2022).

Stunting merupakan sebuah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan adanya gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Anak stunting mempunyai Intelligent Quotient (IQ) lebih rendah dibandingkan rata-rata IQ anak normal (Kemenkes RI, 2020).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 memperkirakan bahwa terdapat 148,1 juta anak dibawah usia 5 tahun mengalami stunting (WHO, 2020). Menurut Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018, prevalensi stunting pada balita di Indonesia mencapai 30,8% ((Balitbangkes RI, 2018). Meski angka kejadian stunting mengalami penurunan selama lima tahun terakhir, namun angka tersebut lebih tinggi dari standar WHO yaitu 20% (Purnamasari & Rahmawati, 2021). Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat ke-24 dari 34 provinsi dengan jumlah balita stunting mencapai 28,5%. Salah satu kabupaten/kota yang menjadi prioritas adalah Kabupaten Demak dengan jumlah 26,1% (Balitbangkes RI, 2018). Masalah yang dapat ditimbulkan oleh stunting dalam jangka pendek adalah masalah kecerdasan, gangguan perkembangan otak, gangguan perkembangan fisik, dan gangguan

---

metabolisme tubuh. Sedangkan untuk jangka panjang stunting dapat menimbulkan masalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi serta menurunnya sistem imunitas (kekebalan tubuh) sehingga mudah terserang penyakit (SJMJ et al., 2020).

Masih tingginya angka stunting dan banyaknya faktor penyebab stunting maka perlu adanya intervensi yang dapat menurunkan atau mencegah angka kejadian stunting. Salah satu pencegahan yang dapat dilakukan untuk menangani atau mencegah stunting adalah dengan memberikan ASI eksklusif (Adriani et al., 2022). ASI eksklusif merupakan hanya memberikan ASI atau menyusui secara murni tanpa ada tambahan susu formula, air teh, madu, air putih, atau makanan lain seperti bubur tim, biskuit, atau nasi ((Chyntaka & Putri, 2020). ASI sangat berperan dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi balita karena ASI dapat meningkatkan sistem imun atau kekebalan tubuh sehingga balita tidak mudah terkena penyakit infeksi. Kandungan kalsium dalam ASI sangat dibutuhkan oleh tubuh untuk pertumbuhan otot dan rangka yang akan berpengaruh terhadap tinggi badan. Meskipun kandungan kalsium pada ASI lebih rendah dibandingkan susu formula, namun penyerapan kalsium pada ASI lebih tinggi. Hal tersebut mendukung pertumbuhan tinggi badan pada balita sehingga balita yang diberikan ASI eksklusif akan memiliki tinggi badan normal sesuai usianya dan memiliki resiko kecil untuk mengalami stunting (Louis et al., 2022).

Pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih jauh dari harapan, secara nasional angka cakupan pemberian ASI eksklusif sejumlah 61,33%. Namun, jumlah tersebut masih jauh dari harapan pemerintah yaitu sebesar 80% (Kemenkes RI, 2020). Hal tersebut dikarenakan karena masyarakat kurang memiliki tingkat pengetahuan tentang pentingnya ASI eksklusif, balita yang sudah diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) sebelum umur 6 bulan dan ibu menyusui yang memiliki gizi kurang sehingga mempengaruhi produktivitas ASI (Louis et al., 2022). Balita yang tidak diberikan ASI eksklusif memiliki resiko 3,7 kali lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI eksklusif karena ASI memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan balita (Pangkong, 2021).

Survey pendahuluan yang dilakukan di Desa Balerejo pada tanggal 23 november 2023 didapatkan 8 balita stunting atau memiliki tinggi badan dibawah normal. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-3 Tahun Di Desa Balerejo”.

### **Tujuan**

Untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 2-3 tahun di Desa Balerejo.

### **Metode**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *deskriptif corellational* yang bertujuan untuk menjelaskan korelasi atau hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan teknik sampling *purposive sampling* dengan lokasi penelitian di Desa Balerejo Kecamatan Dempet Kabupaten Demak. Populasi dalam penelitian adalah balita yang berusia 2-3 tahun di Desa Balerejo. Kriteria inklusi dalam penelitian adalah balita berusia 2-3 tahun yang beralamat di Desa Balerejo, ibu balita bersedia menjadi responden serta ibu balita dapat membaca. Kriteria eksklusi dalam penelitian adalah ibu balita yang menolak menjadi responden, anak mengalami stunting karena faktor genetik, dan orang tua yang mengundurkan diri tiba-tiba saat penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 53 responden.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting yang didapatkan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Analisa dalam penelitian ini menggunakan analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari karakteristik responden, sedangkan analisa bivariat

digunakan untuk menguji hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting menggunakan uji *Chi-Square*.

## Hasil

### Analisa univariat

Analisa ini digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari karakteristik responden. Data distribusi frekuensi dilihat dari karakteristik balita (usia dan jenis kelamin) dan karakteristik ibu balita (usia, tinggi badan, pendidikan terakhir, pekerjaan, pengeluaran pangan dan non pangan dalam sehari).

Tabel 1. Karakteristik Balita

Karakteristik	n	%
Usia		
2 tahun	25	47,2%
3 tahun	28	52,8%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	52,8%
Perempuan	25	47,2%

Sumber : Data Primer

Sebagian besar balita berusia 3 tahun yaitu sejumlah 28 (52,8%) balita dan berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 2. Karakteristik Ibu Balita

Karakteristik	n	%
<b>Usia</b>		
20-29 tahun	22	41,5
30-40 tahun	31	58,5
<b>Tinggi badan</b>		
140-150 cm	22	41,5
151-160 cm	25	47,2
161-170 cm	6	11,3
<b>Pendidikan terakhir</b>		
SD	6	11,3
SMP	18	34,0
SMA	23	43,4
Perguruan tinggi	6	11,3
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu Rumah Tangga	43	81,1
Wiraswasta	4	7,5
PNS	1	1,9
Petani/buruh	1	1,9
Pedagang	2	3,8
Lain-lain	2	3,8
<b>Pengeluaran pangan (satu hari )</b>		
Rp. 20.000-Rp.49.000	26	49,1
Rp. 50.000-Rp.100.000	24	45,3
Rp. 101.000- Rp. 150.000	3	5,7
<b>Pengeluaran non pangan (satu hari)</b>		
Rp. 20.000-Rp. 49.000	29	54,7
Rp. 50.000-Rp. 100.000	12	22,6
Rp. 101.000-Rp. 150.000	12	22,6

Sumber : Data primer

Tabel 2. Menunjukkan data bahwa proporsi ibu balita tertinggi dari karakteristik usia adalah 30-40 tahun (58,5%), tinggi badan 151-160 cm (47,2 %), pendidikan terakhir SMA (43,4%), pekerjaan ibu rumah tangga (81,1%), pengeluaran pangan/hari Rp.20.000-Rp.49.000 (49,1%), dan pengeluaran non pangan/hari Rp.20.000-Rp.49.000 (54,7%).

Tabel 3. Pemberian ASI eksklusif Di Desa Balerejo

Pemberian ASI eksklusif	n	%
Ya	42	79,2
Tidak	11	20,8
Jumlah	53	100

Sumber : Data primer

Balita yang diberikan ASI eksklusif sejumlah 42 (79,2%) balita, dan balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sejumlah 11 (20,8%) balita.

Tabel 4. Kejadian Stunting pada balita usia 2-3 tahun di Desa Balerejo

Kejadian Stunting	n	%
Stunting	8	15,1
Tidak stunting	45	84,9
jumlah	53	100

Sumber : Data primer

Balita yang mengalami stunting berjumlah 8 (15,1%) dan balita yang tidak mengalami stunting berjumlah 45 (84,9%) balita.

### Analisa Bivariat

Tabel 5. Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 2-3 tahun di Desa Balerejo

Pemberian ASI Eksklusif	Stunting		Tidak stunting		P-value
	n	%	n	%	
Ya	2	4,3	44	83,0	0,000
Tidak	6	11,3	1	1,9	
Jumlah	8	15,1	45	84,9	

Berdasarkan tabel 5. Didapatkan nilai P-value 0,000 ( $<0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 2-3 tahun di Desa Balerejo.

### Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 didapatkan mayoritas balita adalah balita yang berusia 3 tahun yaitu berjumlah 28 (58,2%) balita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khairunissa & Juli Ratnawati, 2021) yang menunjukkan jumlah balita yang menjadi responden berusia 3 tahun sejumlah 9 balita. Sebagian besar balita dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki yaitu sejumlah 25 (47,2%) balita. Penelitian yang dilakukan (Dhaiya, 2019) menyatakan bahwa balita laki-laki memiliki resiko 2,441 kali mengalami stunting dibandingkan balita yang berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan tabel 2 didapatkan sebagian besar ibu balita yang menjadi responden berusia 30-40 tahun yaitu sejumlah 31 (58,5%). Penelitian yang dilakukan (Wanimbo & Wartingsih, 2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia ibu dengan kejadian stunting pada balita. Usia ibu yang tergolong remaja ( $<20$  tahun) beresiko lebih tinggi memiliki anak stunting dibandingkan ibu yang berusia  $>20$  tahun, hal itu disebabkan karena perbedaan pola asuh dan pola pikir yang dimiliki ibu. Sejumlah 25 ibu balita memiliki tinggi badan 151-160 cm, dalam penelitian (Nur Hadibah Hanum, 2019) menyatakan bahwa ibu yang memiliki tinggi badan pendek akan beresiko lebih tinggi mengalami stunting karena faktor genetik dapat menimbulkan dampak terhadap pertumbuhan janin dan fungsi organ yang terbentuk. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan sebagian besar ibu balita memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA. Pendidikan dapat mempengaruhi penerimaan dan persepsi tentang pengetahuan gizi. Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung akan lebih mudah untuk menerima dan menyerap informasi tentang kebutuhan gizi anak sehingga dapat meningkatkan gizi anak menjadi lebih baik (Nurmalasari et al., 2020).

Sebagian besar ibu balita adalah seorang ibu rumah tangga yaitu sejumlah 43 orang (81,1%), penelitian yang dilakukan oleh (Salsabila et al., 2022) menyatakan pekerjaan orang

tua dapat menjadi penentu kualitas dan kuantitas pangan dalam keluarga karena pekerjaan berhubungan dengan tingkat pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka akan meningkat status gizi dan tingkat kesehatan dalam keluarga. Pengeluaran pangan dan non pangan ibu balita dalam sehari berjumlah Rp.20.000-Rp.49.000. pengeluaran dibawah rata-rata berbanding lurus dengan pendapatan rumah tangga yang dibawah rata-rata, ketika pendapatan mengalami peningkatan maka pengeluaran pangan untuk keluarga juga semakin meningkat (Islamiah et al., 2022).

Berdasarkan tabel 3, balita yang mendapatkan ASI eksklusif berjumlah 42 (79,2%) balita dan balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berjumlah 11 (20,8%) balita. Cakupan pemberian ASI eksklusif tersebut masih dibawah target nasional yaitu sebesar 80%. Dalam penelitian ini didapatkan balita yang mengalami stunting berjumlah 8 balita.

### **Hubungan Pemberian ASI eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-3 Tahun Di Desa Balerejo**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 6 balita stunting dari 11 balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Gambaran stunting ditemukan lebih tinggi pada balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Hasil uji statistic *Chi-Square* yang diolah menggunakan aplikasi spss didapatkan nilai *P-Value* 0,000 (<0,05) yang artinya terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 2-3 tahun di Desa Balerejo.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Chyntaka & Putri, 2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. ASI merupakan satu-satunya makanan yang sangat baik untuk bayi yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Selain itu, ASI juga memiliki kandungan kolostrum yang berguna untuk meningkatkan kekebalan tubuh anak (Walters et al., 2019).

ASI mengandung laktosa yang dapat berguna untuk meningkatkan penyerapan kalsium sehingga pertumbuhan bayi akan lebih maksimal terutama pertumbuhan tinggi badan dan dapat terhindar dari resiko stunting. Hal tersebut dikarenakan kalsium yang terkandung dalam ASI lebih cepat diserap oleh tubuh dibandingkan dengan susu formula. Bayi yang diberikan ASI eksklusif umumnya akan memiliki pertumbuhan tinggi badan sesuai dengan usianya (Habimana & Biracyaza, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Latifah et al., 2020) menyimpulkan bahwa ASI memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting karena ASI mengandung zat antibody yang berfungsi untuk meningkatkan kekebalan tubuh bayi agar tidak mudah sakit. Pemenuhan kebutuhan nutrisi bayi akan terganggu pada saat sakit dan dapat menyebabkan kebutuhan gizi yang seimbang sehingga beresiko untuk mengalami stunting.

Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan (Novayanti et al., 2021) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

### **Kesimpulan**

Balita yang mendapatkan ASI eksklusif berjumlah 42 (79,2%) balita, dan balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berjumlah 11 (20,8%) balita. Balita yang mengalami stunting berjumlah 8 balita. Didapatkan nilai *P-value* 0,000 (0,05) artinya terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 2-3 tahun di Desa Balerejo.

### **Saran**

Dapat menjadi referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

### **Daftar Pustaka**

---

- Adriani, P., Aisyah, I. S., Wirawan, S., Hasanah, L. N., Idris, Nursiah, A., Yulistianingsih, A., & Siswati, T. (2022). *Stunting Pada Anak* (Vol. 124, Issue November). <https://www.researchgate.net/publication/364952626>
- Balitbangkes RI. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (p. hal 156).
- Chyntaka, M., & Putri, N. Y. (2020). Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-60 Bulan. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 7(1), 8–13. <https://doi.org/10.47718/jib.v7i1.878>
- Dhaiya, M. (2019). *1 1 2. 3085(02)*, 768–771.
- Habimana, S., & Biracyaza, E. (2019). <p>Risk Factors Of Stunting Among Children Under 5 Years Of Age In The Eastern And Western Provinces Of Rwanda: Analysis Of Rwanda Demographic And Health Survey 2014/2015</p>. *Pediatric Health, Medicine and Therapeutics, Volume 10*, 115–130. <https://doi.org/10.2147/phmt.s222198>
- Islamiah, W. E., Nadhiroh, S. R., Putri, E. B. P., Farapti, Christiwan, C. A., & Prafena, P. K. (2022). The Correlation between Food Security with Stunting Toddler from Fisherman Family. *Media Gizi Indonesia, 17(1SP)*, 83–89. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1sp.83-89>
- Kemendes RI. (2020). Injeksi 2018. In *Health Statistics*. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2018.pdf>
- Khairunissa, O., & Juli Ratnawati. (2021). 1, 2. *Tjybjb.Ac.Cn*, 27(2), 58–66.
- Latifah, A. M., Purwanti, L. E., & Sukamto, F. I. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 1-5 Tahun. *Health Sciences Journal*, 4(1), 142. <https://doi.org/10.24269/hsj.v4i1.409>
- Louis, S. L., Mirania, A. N., & Yuniarti, E. (2022). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita. *Maternal & Neonatal Health Journal*, 3(1), 7–11. <https://doi.org/10.37010/mnhj.v3i1.498>
- Novayanti, L. H., Armini, N. W., & Mauliku, J. (2021). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Umur 12-59 Bulan di Puskesmas Banjar I Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 9(2), 132–139. <https://doi.org/10.33992/jik.v9i2.1413>
- Nur Hadibah Hanum. (2019). Hubungan Tinggi Badan Ibu dan Riwayat Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Amerta Nutrition*, 3(2), 78–84. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i2.2019.78-84>
- Nurmalasari, Y., Anggunan, A., & Febriany, T. W. (2020). Hubungan Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulantingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Sur. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 205–211. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2409>
-

- Pangkong, M. (2017). Hubungan Antara Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 13-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sonder. *Kesmas*, 6(3), 1–8.
- Purnamasari, M., & Rahmawati, T. (2021). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 290–299. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.490>
- Salsabila, S., Noviyanti, R., & Kusudaryati, D. (2022). Relationship between Mother's Education Level and Parenting Style with Stunting in Toddlers Age 12-36 Months at Sangkrah Health Center. *Jurnal PROFESI: Media Publikasi Penelitian (PROFESSION Journal: Research Publication Media)*, 19(2), 144–149.
- SJMJ, S. A. S., Toban, R. C., & Madi, M. A. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 448–455. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.314>
- Walters, C. N., Rakotomanana, H., Komakech, J. J., & Stoecker, B. J. (2019). Maternal determinants of optimal breastfeeding and complementary feeding and their association with child undernutrition in Malawi (2015-2016). *BMC Public Health*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7877-8>
- Wanimbo, E., & Wartiningsih, M. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan) Di Karubaga. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.29241/jmk.v6i1.300>
- Wardah, R., & Reynaldi, F. (2022). Peran Posyandu dalam Menangani Stunting di Desa Aringan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biologi Education*, 10(1), 65–77.
- WHO. (2020). Stunting prevalence among children under 5 years of age (%) (model-based estimates). *Global Health Observatory Data Repository*, 5, 35. <https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/gho-jme-stunting-prevalence>